



Relasi Laki-Laki dan Perempuan dalam Al-Qur'an: Studi Tafsir Maudhū'ī terhadap Ayat-Ayat Kesetaraan dan Peran Gender

Fitriana^{1,*}, Kusnadi², Aristophan Firdaus³

¹²³ Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Email : fitrianaa1500@gmail.com

Abstrak: Relasi laki-laki dan perempuan dalam Al-Qur'an sering menjadi perdebatan, khususnya terkait isu kesetaraan dan peran gender dalam kehidupan sosial. Sebagian penafsiran masih dipengaruhi oleh konstruksi budaya patriarkal, sehingga menimbulkan pemahaman yang cenderung bias gender. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang komprehensif untuk memahami ayat-ayat Al-Qur'an secara utuh dan kontekstual, khususnya melalui pendekatan tafsir maudhū'ī (tematik). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis relasi laki-laki dan perempuan dalam Al-Qur'an melalui kajian terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan kesetaraan dan peran gender. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (*library research*). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dan literatur tafsir yang relevan. Analisis data menggunakan metode tafsir maudhū'ī dengan menghimpun ayat-ayat terkait, mengkaji konteks turunnya ayat, serta mengintegrasikan pandangan para mufasir klasik dan kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Qur'an menegaskan prinsip kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam aspek spiritual, moral, dan tanggung jawab sosial. Perbedaan peran yang ada lebih bersifat fungsional dan kontekstual, bukan menunjukkan superioritas salah satu pihak. Dengan demikian, pemahaman terhadap ayat-ayat gender perlu dilakukan secara komprehensif dan kontekstual agar terhindar dari bias penafsiran.

Kata kunci: *Relasi Gender, Kesetaraan, Tafsir Maudhū'ī, Al-Qur'an, Peran Laki-Laki Dan Perempuan.*

Abstrack: *The relationship between men and women in the Qur'an has often been a subject of debate, particularly regarding issues of equality and gender roles in social life. Some interpretations are still influenced by patriarchal cultural constructs, leading to gender-biased understandings. Therefore, a comprehensive study is needed to understand Qur'anic verses in a holistic and contextual manner, especially through the thematic (maudhū'ī) interpretation approach. This study aims to analyze the relationship between men and women in the Qur'an by examining verses related to equality and gender roles. The research employs a qualitative method with a library research approach. Data are collected through documentation of relevant Qur'anic verses and classical as well as contemporary tafsir literature. The data analysis uses the thematic (maudhū'ī) interpretation method by compiling related verses, examining their contexts of revelation, and integrating the perspectives of various exegetes. The results show that the Qur'an emphasizes the principle of equality between men and women in spiritual, moral, and social responsibilities. The differences in roles are functional and contextual rather than indicative of superiority of one over the other. Thus, understanding gender-related verses requires a comprehensive and contextual approach to avoid biased interpretations.*

Keywords: *gender relations, equality, thematic interpretation, Qur'an, roles of men and women.*

PENDAHULUAN

Dalam dinamika kehidupan manusia, relasi antara laki-laki dan perempuan menjadi salah satu isu fundamental yang terus dibahas dalam berbagai perspektif, baik sosial, budaya, maupun keagamaan. Hubungan antara laki-laki dan perempuan merupakan salah satu persoalan mendasar yang senantiasa menjadi perhatian dalam kehidupan manusia. Sejak dahulu hingga masa modern, hubungan antara kedua jenis kelamin ini tidak hanya berkaitan dengan aspek biologis, tetapi juga mencakup dimensi sosial, budaya, ekonomi, dan keagamaan. Dalam berbagai masyarakat, konstruksi mengenai peran laki-laki dan perempuan sering kali dipengaruhi oleh tradisi, nilai budaya, serta interpretasi terhadap ajaran agama. Hal ini menyebabkan munculnya

beragam pandangan tentang bagaimana seharusnya relasi antara laki-laki dan perempuan dibangun dan dijalankan dalam kehidupan sehari-hari.¹

Dalam konteks Islam, Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran agama memberikan perhatian yang besar terhadap persoalan manusia, termasuk relasi antara laki-laki dan perempuan. Al-Qur'an tidak hanya membicarakan aspek penciptaan manusia, tetapi juga memberikan pedoman mengenai hubungan sosial, tanggung jawab keluarga, serta kedudukan spiritual laki-laki dan perempuan di hadapan Allah. Secara prinsip, Al-Qur'an menegaskan bahwa seluruh manusia diciptakan dari asal-usul yang sama dan memiliki kedudukan yang setara sebagai hamba Allah. Kesetaraan ini terlihat dalam berbagai ayat yang menegaskan bahwa laki-laki dan perempuan sama-sama memiliki tanggung jawab dalam menjalankan perintah Allah serta memperoleh ganjaran atas amal perbuatan mereka.² Di sisi lain, Al-Qur'an juga menjelaskan adanya perbedaan peran tertentu antara laki-laki dan perempuan yang berkaitan dengan tanggung jawab dalam kehidupan keluarga maupun masyarakat. Beberapa ayat menjelaskan mengenai kepemimpinan dalam keluarga, tanggung jawab nafkah, serta pembagian peran sosial antara laki-laki dan perempuan. Ayat-ayat tersebut sering kali menjadi rujukan utama dalam pembahasan mengenai relasi gender dalam Islam. Namun, dalam banyak kasus, pemahaman terhadap ayat-ayat tersebut sering kali bersifat parsial dan tidak melihat keseluruhan pesan Al-Qur'an secara utuh.³

Perbedaan cara memahami ayat-ayat tersebut kemudian memunculkan berbagai perdebatan dalam diskursus keislaman kontemporer. Sebagian kalangan menilai bahwa penafsiran tradisional terhadap ayat-ayat tertentu cenderung menempatkan perempuan dalam posisi yang subordinat, sementara kalangan lain berpendapat bahwa Al-Qur'an justru memberikan dasar yang kuat bagi prinsip keadilan dan kemitraan antara laki-laki dan perempuan. Perdebatan ini menunjukkan bahwa kajian mengenai relasi laki-laki dan perempuan dalam Al-Qur'an masih memerlukan penelitian yang mendalam agar dapat menghasilkan pemahaman yang lebih objektif dan komprehensif.⁴ Salah satu faktor yang menyebabkan munculnya perbedaan pemahaman tersebut adalah pendekatan dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Dalam beberapa kasus, ayat-ayat tertentu dipahami secara terpisah tanpa mempertimbangkan ayat-ayat lain yang memiliki keterkaitan tema. Padahal, Al-Qur'an sebagai sebuah kitab suci memiliki sistem makna yang saling berkaitan antara satu ayat dengan ayat lainnya. Oleh karena itu, untuk memahami suatu konsep dalam Al-Qur'an secara utuh diperlukan pendekatan yang mampu menghimpun dan menganalisis seluruh ayat yang berkaitan dengan tema tertentu.⁵

Dalam kajian ilmu tafsir, salah satu metode yang dapat digunakan untuk memahami tema tertentu secara menyeluruh adalah metode tafsir maudhū'i atau tafsir

¹ Fauzan Akbar Novianto Muhammad Zaidan Zulkaisi, "Kesetaraan Gender Dalam Perspektif Filsafat Humanisme: Membangun Relasi Laki-Laki Dan Perempuan Yang Adil Dan Harmonis," *Jurnal Harkat : Media Komunikasi Gender* Vol 21, No 2 (2025): 239.

² Siti Anne Barkah Nur Fauziah Martin Putra Perdana, "Keseserasian Laki-Laki Dan Perempuan: Tawaran Islam Terhadap Wacana Feminisme Dan Kesetaraan Gender," *Jurnal Of Islamic And Occidental Studies* Vol 3, No 1 (2025): 115.

³ Abdul Somad, "Otoritas Laki-Laki Dan Perempuan: Studi Penafsiran Kontekstual Abdullah Saeed Terhadap Qs. an-Nisa 4: 34," *Alif Lam: Journal of Islamic Studies and Humanities* Vol 3, No 1 (2022): 7-8.

⁴ Neng Dara Affiah, *Islam, Kepemimpinan Perempuan, Dan Seksualitas* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obar Indonesia, 2017), 125.

⁵ Lady Eka Rahmawati, "Lebih Dekat Dengan Metode Tafsir Maudhu'i; Kajian Tematik Atas Ayat-Ayat Al-Qur'an," *Jurnal Sanaamul Qur'an* Vol 4, No 2 (2023): 170.

tematik.⁶ Metode ini menekankan pada pengumpulan seluruh ayat yang berkaitan dengan suatu tema, kemudian dianalisis secara sistematis untuk menemukan konsep Al-Qur'an mengenai tema tersebut. Dengan pendekatan ini, pemahaman terhadap relasi laki-laki dan perempuan tidak hanya bertumpu pada satu atau dua ayat saja, tetapi didasarkan pada keseluruhan ayat yang berkaitan dengan tema tersebut, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif dan seimbang.⁷

Kajian mengenai relasi laki-laki dan perempuan dalam Al-Qur'an sebenarnya telah banyak dilakukan oleh para ulama maupun akademisi. Namun demikian, sebagian kajian tersebut masih lebih menitikberatkan pada aspek hukum atau pada penafsiran terhadap ayat tertentu saja, seperti ayat tentang kepemimpinan laki-laki dalam keluarga atau ayat mengenai hak dan kewajiban suami istri. Sementara itu, ayat-ayat lain yang berbicara tentang kesetaraan spiritual, kemitraan dalam kebaikan, serta tanggung jawab bersama sebagai khalifah di bumi belum selalu dianalisis secara terintegrasi dalam satu kajian tematik yang utuh.⁸ Selain itu, perkembangan wacana gender dalam ilmu sosial dan kajian keislaman kontemporer juga menuntut adanya pembacaan ulang terhadap teks-teks keagamaan agar dapat dipahami secara lebih kontekstual. Tantangan ini mendorong para akademisi untuk melakukan kajian yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga analitis dan metodologis. Dalam konteks inilah pendekatan tafsir maudhū'ī menjadi penting, karena mampu menampilkan gambaran konseptual Al-Qur'an mengenai relasi laki-laki dan perempuan secara lebih sistematis.⁹

Dengan menghimpun dan menganalisis ayat-ayat yang berkaitan dengan penciptaan manusia, kedudukan spiritual, tanggung jawab sosial, serta hubungan dalam keluarga, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bagaimana Al-Qur'an memandang relasi antara laki-laki dan perempuan. Pemahaman yang komprehensif tersebut penting tidak hanya bagi pengembangan ilmu tafsir, tetapi juga bagi upaya menghadirkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sosial yang lebih adil dan harmonis.¹⁰

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan relasi laki-laki dan perempuan dengan menggunakan pendekatan tafsir maudhū'ī menjadi relevan untuk dilakukan. Pendekatan ini diharapkan mampu menghadirkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai konsep relasi laki-laki dan perempuan dalam perspektif Al-Qur'an. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai tema tersebut, tetapi juga berkontribusi dalam memperkaya khazanah kajian tafsir tematik dalam studi Al-Qur'an dan tafsir.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) yang berfokus pada kajian teks Al-Qur'an dan penafsirannya terkait relasi laki-laki dan perempuan. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan metode tafsir maudhū'ī (tematik),

⁶ Abdul Mustaqim, "Metode Tafsir Maudhu'i Dan Penerapannya Dalam Kajian Al-Qur'an Kontemporer," *Urnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis* Vol 17, No 2 (2016): 233.

⁷ Siti Musdah Mulia, "Relasi Laki-Laki Dan Perempuan Dalam Perspektif Al-Qur'an," *Jurnal Studi Gender Dan Islam* Vol 14, No 2 (2020): 115.

⁸ Faiqah Nuraini, "Esetaraan Gender Dalam Perspektif Al-Qur'an: Analisis Tematik," *Jurnal Musawa* Vol 17. No 1 (2019): 45.

⁹ Lady Eka Rahmawati, "Lebih Dekat Dengan Metode Tafsir Maudhu'i; Kajian Tematik Atas Ayat-Ayat Al-Qur'an," 163.

¹⁰ Siti Musdah Mulia, "Nilai-Nilai Keadilan Dan Kesetaraan Gender Dalam Perspektif Al-Qur'an," *Jurnal Studi Gender Dan Islam* Vol 14, No 2 (2020): 115.

yaitu metode yang menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki tema serupa, kemudian dianalisis untuk memperoleh pemahaman yang utuh. Dalam konteks penelitian ini, tema yang dikaji adalah ayat-ayat yang berkaitan dengan kesetaraan dan peran gender dalam Islam, sehingga fokus kajian diarahkan pada bagaimana Al-Qur'an membangun konsep relasi antara laki-laki dan perempuan secara komprehensif.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer adalah Al-Qur'an al-Karim, khususnya ayat-ayat yang berkaitan dengan relasi gender, seperti QS. An-Nisa: 1, QS. An-Nahl: 97, QS. Al-Ahzab: 35, QS. Al-Baqarah: 187, QS. At-Taubah: 71, dan QS. An-Nisa: 34. Adapun sumber data sekunder berupa kitab-kitab tafsir seperti Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Al-Mishbah, serta literatur pendukung lainnya berupa buku dan jurnal ilmiah yang membahas isu gender dalam perspektif Al-Qur'an. Data tersebut digunakan untuk memperkaya analisis dan melihat variasi pandangan para mufasir terhadap ayat-ayat yang dikaji.

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah tafsir *maudhū'i*, yaitu diawali dengan menentukan tema utama penelitian, kemudian menghimpun seluruh ayat yang berkaitan dengan tema tersebut. Setelah itu, peneliti menelaah penafsiran para ulama terhadap ayat-ayat tersebut, baik dari tafsir klasik maupun kontemporer, untuk melihat persamaan dan perbedaan pandangan. Tahap selanjutnya adalah menganalisis keterkaitan antar ayat sehingga diperoleh pemahaman yang utuh mengenai konsep relasi laki-laki dan perempuan dalam Al-Qur'an. Dengan pendekatan ini, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif, tidak parsial, serta relevan dengan konteks sosial masa kini.¹¹

PEMBAHASAN

A. Konsep Relasi Laki-Laki Dan Perempuan Dalam Perspektif Al-Qur'an

Relasi antara laki-laki dan perempuan merupakan salah satu tema yang sangat penting dalam ajaran Islam dan mendapat perhatian yang cukup besar dalam Al-Qur'an. Sebagai kitab suci yang menjadi pedoman hidup umat Islam, Al-Qur'an tidak hanya membahas persoalan ibadah dalam arti sempit, tetapi juga mengatur berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk hubungan sosial antara laki-laki dan perempuan. Pembahasan mengenai relasi ini tidak hanya berkaitan dengan aspek biologis, melainkan mencakup dimensi sosial, etika, spiritual, dan bahkan peradaban.¹²

Al-Qur'an memberikan dasar yang kuat bahwa seluruh manusia, baik laki-laki maupun perempuan, berasal dari asal-usul yang sama. Dalam QS. An-Nisa: 1 disebutkan bahwa manusia diciptakan dari satu jiwa (*nafs wāḥidah*). Ayat ini memiliki makna yang sangat mendasar, karena menegaskan bahwa tidak ada perbedaan esensial dalam hal kemanusiaan antara laki-laki dan perempuan. Keduanya memiliki hakikat yang sama sebagai makhluk ciptaan Allah. Pemahaman ini menjadi landasan penting dalam melihat relasi gender dalam Islam, bahwa hubungan antara laki-laki dan perempuan tidak dibangun di atas dasar superioritas salah satu pihak, melainkan atas dasar kesetaraan sebagai sesama manusia.¹³ Selain itu, Al-Qur'an juga menegaskan kesetaraan dalam

¹¹ Abdul Mustaqim, "Metode Tafsir Maudhū'i Dan Penerapannya Dalam Kajian Al-Qur'an Kontemporer."

¹² Nasaruddin Umar, "Argumen Kesetaraan Gender Dalam Perspektif Al-Qur'an," *Jurnal Harmoni* Vol 18, no. 1 (2019): 35.

¹³ Islah Gusmian, "Tafsir Gender di Indonesia: Antara Wacana dan Praktik," *Jurnal Al-Tahrir* Vol 17, No. 2 (2019): 233.

aspek spiritual. Laki-laki dan perempuan sama-sama memiliki kewajiban untuk beribadah kepada Allah serta tanggung jawab untuk menjalankan perintah dan menjauhi larangannya. Dalam QS. Al-Ahzab: 35, Al-Qur'an menyebutkan secara berpasangan antara laki-laki dan perempuan dalam berbagai kategori amal, seperti beriman, taat, sabar, dan bersedekah. Penyebutan ini menunjukkan bahwa keduanya memiliki peluang yang sama dalam meraih pahala dan kedudukan yang mulia di sisi Allah. Dengan kata lain, ukuran kemuliaan dalam Islam tidak ditentukan oleh jenis kelamin, melainkan oleh tingkat ketakwaan seseorang.¹⁴

Dalam konteks kehidupan keluarga, Al-Qur'an menggambarkan relasi antara laki-laki dan perempuan sebagai hubungan yang penuh kedekatan dan saling melengkapi. Hal ini tercermin dalam QS. Al-Baqarah: 187 yang menyebutkan bahwa suami dan istri adalah "pakaian" bagi satu sama lain. Ungkapan ini bukan sekadar kiasan, tetapi mengandung makna yang sangat dalam. Pakaian berfungsi untuk melindungi, menutupi kekurangan, serta memberikan kenyamanan. Dengan demikian, relasi suami istri dalam Islam seharusnya dibangun atas dasar saling menjaga, saling melindungi, dan saling melengkapi kekurangan masing-masing.¹⁵

Tidak hanya dalam lingkup keluarga, Al-Qur'an juga menempatkan laki-laki dan perempuan sebagai mitra dalam kehidupan sosial. Dalam QS. At-Taubah: 71 disebutkan bahwa laki-laki dan perempuan yang beriman adalah penolong satu sama lain. Ayat ini menunjukkan bahwa keduanya memiliki peran yang aktif dalam kehidupan masyarakat. Mereka sama-sama bertanggung jawab dalam menegakkan kebaikan dan mencegah kemungkaran. Hal ini sekaligus menegaskan bahwa partisipasi perempuan dalam kehidupan sosial tidak dapat diabaikan, karena merupakan bagian dari tanggung jawab keagamaan. Di sisi lain, Al-Qur'an juga mengakui adanya perbedaan tertentu antara laki-laki dan perempuan, terutama dalam hal peran dan tanggung jawab. Salah satu ayat yang sering menjadi pembahasan adalah QS. An-Nisa: 34 yang menyebutkan bahwa laki-laki adalah *qawwām* dalam keluarga. Istilah ini sering dipahami sebagai bentuk kepemimpinan laki-laki dalam rumah tangga. Namun, pemahaman terhadap ayat ini perlu dilakukan secara hati-hati dan tidak terlepas dari konteksnya.¹⁶

Jika diperhatikan lebih dalam, ayat tersebut mengaitkan posisi laki-laki sebagai *qawwām* dengan tanggung jawab, terutama dalam hal pemberian nafkah dan perlindungan. Artinya, kepemimpinan yang dimaksud bukanlah bentuk kekuasaan yang mutlak, melainkan sebuah amanah yang harus dijalankan dengan penuh tanggung jawab. Dalam hal ini, relasi antara laki-laki dan perempuan lebih tepat dipahami sebagai hubungan yang bersifat fungsional, di mana masing-masing memiliki peran yang saling melengkapi. Perbedaan dalam memahami ayat-ayat tersebut kemudian melahirkan berbagai pandangan dalam diskursus keislaman. Sebagian penafsiran klasik cenderung menekankan perbedaan peran secara tegas, yang dalam beberapa kasus berimplikasi pada posisi perempuan yang kurang setara. Hal ini tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial dan budaya pada masa itu, yang masih sangat dipengaruhi oleh sistem patriarki. Sementara itu, pemikir kontemporer berusaha untuk membaca kembali ayat-ayat tersebut

¹⁴ Lihat di Nurjanah Ismail, "Kesetaraan Gender Dalam Perspektif Al-Qur'an," *Jurnal Al-Bayan* Vol 25, no. 1 (2019): 75. Lihat juga Siti Musdah Mulia, "Kesetaraan Spiritual Laki-Laki Dan Perempuan Dalam Islam," *Jurnal Studi Gender dan Islam* Vol 15, no. 1 (2021): 25.

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Tentang Keluarga* (Jakarta: Lentera Hati, 2018), 112.

¹⁶ Abdul Mustaqim, "Reinterpretasi Ayat-Ayat Gender Dalam Perspektif Tafsir Kontekstual," *Jurnal Ilmu Ushuluddin* Vol 18, no. 1 (2019): 27.

dengan pendekatan yang lebih kontekstual, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih relevan dengan kondisi masyarakat saat ini.¹⁷

Perbedaan tersebut pada dasarnya berkaitan erat dengan metode penafsiran yang digunakan. Dalam beberapa kasus, ayat-ayat Al-Qur'an dipahami secara parsial, yaitu dipisahkan dari konteks ayat-ayat lain yang memiliki keterkaitan tema. Cara seperti ini sering kali menghasilkan pemahaman yang kurang utuh. Padahal, Al-Qur'an merupakan satu kesatuan yang memiliki sistem makna yang saling berkaitan antara satu ayat dengan ayat lainnya. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang mampu melihat Al-Qur'an secara menyeluruh. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah pendekatan tematik (*tafsir maudhu'i*), yaitu dengan menghimpun seluruh ayat yang berkaitan dengan suatu tema tertentu, kemudian dianalisis secara komprehensif. Melalui pendekatan ini, konsep relasi laki-laki dan perempuan dapat dipahami secara lebih utuh, karena tidak hanya bertumpu pada satu atau dua ayat saja.¹⁸

Melalui pembacaan yang komprehensif, terlihat bahwa Al-Qur'an menempatkan relasi laki-laki dan perempuan dalam kerangka keadilan, keseimbangan, dan kemitraan. Perbedaan yang ada tidak dimaksudkan untuk menciptakan ketimpangan, tetapi untuk mendukung terciptanya kehidupan yang harmonis. Laki-laki dan perempuan memiliki tanggung jawab masing-masing, tetapi tetap berada dalam satu tujuan yang sama, yaitu mewujudkan kehidupan yang baik sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.¹⁹ Pembahasan mengenai relasi ini masih terus berkembang hingga saat ini. Perubahan sosial, perkembangan ilmu pengetahuan, serta meningkatnya kesadaran akan isu keadilan gender turut memengaruhi cara pandang terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Oleh karena itu, kajian terhadap relasi laki-laki dan perempuan dalam Al-Qur'an tetap menjadi hal yang penting untuk terus dikembangkan. Pendekatan yang komprehensif, kontekstual, dan tetap berpegang pada prinsip dasar ajaran Islam sangat diperlukan agar pemahaman yang dihasilkan tidak hanya tekstual, tetapi juga relevan dengan realitas kehidupan masyarakat.²⁰

B. Prinsip Kesetaraan dan Kemitraan Laki-Laki dan Perempuan

Prinsip kesetaraan dan kemitraan antara laki-laki dan perempuan merupakan salah satu ajaran penting dalam Al-Qur'an yang menjadi dasar dalam membangun hubungan yang adil dan harmonis. Al-Qur'an tidak hanya mengakui adanya perbedaan antara laki-laki dan perempuan, tetapi juga menegaskan bahwa keduanya memiliki kedudukan yang setara sebagai manusia dan sebagai hamba Allah. Kesetaraan ini menjadi landasan utama dalam memahami bagaimana relasi antara laki-laki dan perempuan seharusnya dibangun dalam kehidupan keluarga maupun masyarakat.²¹

Dalam Al-Qur'an, kesetaraan laki-laki dan perempuan dapat dilihat dari beberapa aspek. Pertama, kesetaraan dalam penciptaan. Laki-laki dan perempuan sama-sama berasal dari satu asal yang sama, sebagaimana disebutkan dalam QS. An-Nisa: 1. Penegasan ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan nilai kemanusiaan antara keduanya. Keduanya memiliki martabat yang sama sebagai makhluk ciptaan Allah,

¹⁷ Nurjanah Ismail, "Kesetaraan Gender Dalam Perspektif Al-Qur'an," 211.

¹⁸ Lady Eka Rahmawati, "Lebih Dekat Dengan Metode Tafsir Maudhu'i; Kajian Tematik Atas Ayat-Ayat Al-Qur'an," 22.

¹⁹ Siti Musdah Mulia, "Relasi Laki-Laki Dan Perempuan Dalam Perspektif Al-Qur'an," 34.

²⁰ Islah Gusmian, "Tafsir Gender Di Indonesia: Antara Wacana Dan Praktik," 33.

²¹ Asep Saepudin Jahar, "Relasi Gender Dalam Al-Qur'an Dan Konteks Sosial Indonesia," *Jurnal Al-Jami'ah* Vol 58, No. 1 (2020): 24.

sehingga tidak ada alasan untuk menempatkan salah satu pihak lebih rendah dari yang lain. Kedua, kesetaraan dalam tanggung jawab keagamaan. Al-Qur'an menegaskan bahwa laki-laki dan perempuan sama-sama memiliki kewajiban untuk beriman, beribadah, serta menjalankan ajaran Islam. Dalam QS. Al-Ahzab: 35, disebutkan berbagai kategori amal yang berlaku bagi laki-laki dan perempuan secara bersamaan. Ayat ini memperlihatkan bahwa keduanya memiliki peluang yang sama untuk memperoleh pahala dan kedudukan yang mulia di sisi Allah. Hal ini menunjukkan bahwa dalam aspek spiritual, tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan.²²

Selain itu, kesetaraan juga terlihat dalam hal ganjaran atas amal perbuatan. Dalam QS. An-Nahl: 97 disebutkan bahwa siapa saja yang beramal saleh, baik laki-laki maupun perempuan, akan diberikan kehidupan yang baik serta pahala yang setimpal. Ayat ini menegaskan bahwa penghargaan terhadap amal tidak didasarkan pada jenis kelamin, melainkan pada kualitas perbuatan yang dilakukan. Dengan demikian, laki-laki dan perempuan memiliki kesempatan yang sama untuk mencapai keberhasilan, baik di dunia maupun di akhirat. Meskipun Al-Qur'an menegaskan prinsip kesetaraan, hal ini tidak berarti bahwa laki-laki dan perempuan harus memiliki peran yang sama dalam semua aspek kehidupan. Al-Qur'an juga mengakui adanya perbedaan yang bersifat fungsional, terutama dalam konteks keluarga. Perbedaan ini lebih berkaitan dengan pembagian tanggung jawab yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan, bukan sebagai bentuk diskriminasi.²³

Dalam konteks inilah prinsip kemitraan menjadi sangat penting. Al-Qur'an menggambarkan hubungan antara laki-laki dan perempuan sebagai hubungan yang saling melengkapi. Dalam QS. Al-Baqarah: 187 disebutkan bahwa suami dan istri adalah "pakaian" bagi satu sama lain. Ungkapan ini menunjukkan bahwa relasi tersebut bersifat timbal balik, bukan satu arah. Keduanya saling membutuhkan, saling menjaga, dan saling melindungi. Prinsip kemitraan juga terlihat dalam QS. At-Taubah: 71, yang menyatakan bahwa laki-laki dan perempuan yang beriman adalah penolong bagi satu sama lain. Ayat ini memberikan gambaran bahwa relasi antara laki-laki dan perempuan tidak hanya terbatas pada lingkup keluarga, tetapi juga mencakup kehidupan sosial yang lebih luas. Keduanya memiliki peran yang sama dalam membangun masyarakat yang baik, menegakkan kebaikan, serta mencegah kemungkaran.²⁴

Dalam kehidupan keluarga, prinsip kemitraan dapat diwujudkan melalui kerja sama dalam menjalankan tanggung jawab. Meskipun terdapat pembagian peran tertentu, hal tersebut tidak menghilangkan sifat saling membantu antara suami dan istri. Misalnya, tanggung jawab nafkah memang sering dikaitkan dengan laki-laki, tetapi dalam praktiknya, perempuan juga dapat berperan aktif dalam mendukung kehidupan ekonomi keluarga. Demikian pula dalam urusan domestik, tidak ada larangan bagi laki-laki untuk turut serta membantu pekerjaan rumah tangga.²⁵ Pemahaman mengenai kesetaraan dan kemitraan ini sering kali menjadi perdebatan dalam diskursus keislaman. Sebagian pandangan masih menekankan perbedaan peran secara tegas, sementara pandangan lain lebih menekankan pada kesetaraan dan keadilan. Perbedaan ini tidak dapat dilepaskan

²² Nur Rofiah, "Kesetaraan Gender Dalam Perspektif Islam Rahmatan Lil 'Alamin," *Jurnal Musawa* Vol 19, No. 2 (2020): 160.

²³ Asep Saepudin Jahar, "Relasi Gender Dalam Al-Qur'an Dan Konteks Sosial Indonesia," 24.

²⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 11 (Jakarta: Lentera Hati, 2017), 473.

²⁵ Husein Muhamaad, "Keadilan Gender Dalam Keluarga Muslim," *Jurnal Ijtihad* Vol 14, No. 1 (2021): 18.

dari cara memahami teks-teks Al-Qur'an serta konteks sosial yang melatarbelakanginya.²⁶

Dalam banyak kasus, kesalahpahaman terhadap konsep kesetaraan dalam Islam muncul karena adanya anggapan bahwa kesetaraan berarti kesamaan dalam segala hal. Padahal, kesetaraan dalam perspektif Al-Qur'an lebih menekankan pada keadilan, yaitu memberikan hak dan tanggung jawab sesuai dengan kondisi dan kemampuan masing-masing. Dengan demikian, kesetaraan tidak harus diartikan sebagai keseragaman, melainkan sebagai keseimbangan yang adil. Prinsip kemitraan juga menuntut adanya sikap saling menghargai antara laki-laki dan perempuan. Relasi yang sehat tidak dapat dibangun jika salah satu pihak merasa lebih superior atau mendominasi. Al-Qur'an mengajarkan pentingnya musyawarah, saling memahami, serta saling menghormati dalam setiap hubungan. Nilai-nilai ini menjadi kunci dalam menciptakan hubungan yang harmonis dan berkelanjutan.²⁷

Di era modern, pembahasan mengenai kesetaraan dan kemitraan semakin berkembang seiring dengan meningkatnya kesadaran akan pentingnya keadilan gender. Banyak pemikir Muslim yang berusaha mengkaji kembali ayat-ayat Al-Qur'an dengan pendekatan yang lebih kontekstual, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih relevan dengan kondisi masyarakat saat ini. Pendekatan ini tidak dimaksudkan untuk mengubah ajaran Islam, tetapi untuk menggali makna yang lebih mendalam dari teks-teks tersebut.

Dengan melihat berbagai prinsip yang diajarkan dalam Al-Qur'an, dapat dipahami bahwa relasi antara laki-laki dan perempuan tidak didasarkan pada dominasi salah satu pihak, melainkan pada kerja sama yang saling menguatkan. Kesetaraan memberikan dasar bahwa keduanya memiliki kedudukan yang sama, sementara kemitraan menjadi cara untuk mewujudkan hubungan tersebut dalam kehidupan nyata. Pembahasan mengenai prinsip kesetaraan dan kemitraan ini tetap relevan untuk terus dikaji, terutama dalam menghadapi berbagai tantangan sosial yang terus berkembang. Pemahaman yang tepat terhadap ajaran Al-Qur'an diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam menciptakan hubungan yang lebih adil dan harmonis antara laki-laki dan perempuan, baik dalam lingkup keluarga maupun masyarakat secara luas.²⁸

C. Ayat-Ayat Al-Qur'an tentang Relasi Laki-Laki dan Perempuan

Al-Qur'an memuat sejumlah ayat yang membahas tentang hubungan antara laki-laki dan perempuan. Ayat-ayat tersebut menjelaskan berbagai aspek relasi gender, mulai dari kesetaraan dalam proses penciptaan manusia, tanggung jawab sosial dalam kehidupan bermasyarakat, hingga pembagian peran dalam kehidupan keluarga. Melalui ayat-ayat tersebut, Al-Qur'an memberikan pedoman mengenai bagaimana hubungan antara laki-laki dan perempuan seharusnya dijalankan secara seimbang dan harmonis. Relasi tersebut tidak hanya dilihat dari sudut pandang biologis semata, tetapi juga mencakup dimensi moral, spiritual, serta sosial yang saling berkaitan dalam kehidupan manusia.²⁹

Secara umum, terdapat beberapa ayat Al-Qur'an yang sering dijadikan rujukan utama dalam kajian relasi laki-laki dan perempuan, di antaranya terdapat dalam Surah

²⁶ Abdul Mustaqim, "Pendekatan Kontekstual Dalam Penafsiran Ayat-Ayat Gender," *Jurnal Ilmu Ushuluddin* Vol 18, No. 1 (2019): 42.

²⁷ Nur Rofiah, "Kesetaraan Gender Dalam Perspektif Islam Rahmatan Lil 'Alamin," 145.

²⁸ Asep Saepudin Jahar, "Relasi Gender Dalam Al-Qur'an Dan Konteks Sosial Indonesia," 79.

²⁹ Siti Musdah Mulia, "Relasi Laki-Laki Dan Perempuan Dalam Perspektif Al-Qur'an," 120.

An-Nisa', Al-Hujurat, At-Taubah, An-Nahl, dan Al-Baqarah. Ayat-ayat tersebut mengandung prinsip-prinsip penting yang menegaskan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki kedudukan yang sama sebagai makhluk ciptaan Allah, sekaligus memiliki tanggung jawab bersama dalam menjalankan ajaran agama dan membangun kehidupan yang bermakna. Selain itu, ayat-ayat tersebut juga menunjukkan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki kesempatan yang sama untuk beriman, beramal saleh, serta memperoleh pahala dari Allah sesuai dengan usaha dan ketakwaannya masing-masing.³⁰

Lebih jauh lagi, ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas relasi laki-laki dan perempuan juga memberikan gambaran mengenai pentingnya kerja sama dan saling melengkapi antara keduanya dalam menjalankan berbagai peran kehidupan. Dalam konteks sosial, laki-laki dan perempuan diharapkan dapat bekerja sama dalam menegakkan nilai-nilai kebaikan, menjaga keharmonisan masyarakat, serta mencegah berbagai bentuk kemungkar. Sementara itu, dalam lingkup keluarga, Al-Qur'an memberikan arahan mengenai pembagian tanggung jawab yang bertujuan untuk menciptakan kehidupan rumah tangga yang seimbang dan harmonis.

Berikut beberapa ayat Al-Qur'an yang membahas relasi antara laki-laki dan perempuan:

1. QS. Al-Hujurat [49]:13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ
إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Wahai manusia! Sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”³¹

Untuk memahami makna QS. Al-Hujurat ayat 13 secara lebih mendalam, diperlukan penjelasan dari para ulama tafsir. Salah satu tafsir yang banyak dijadikan rujukan adalah Tafsir Ibnu Katsir. Melalui penafsiran Ibnu Katsir, ayat ini dapat dipahami sebagai penegasan mengenai kesetaraan manusia serta prinsip kemuliaan yang didasarkan pada ketakwaan kepada Allah. Oleh karena itu, penjelasan berikut akan menguraikan analisis QS. Al-Hujurat ayat 13 menurut tafsir Ibnu Katsir.

Ibnu Katsir memahami ayat ini menjelaskan prinsip dasar kesetaraan manusia dalam Islam. Ayat ini diawali dengan penegasan bahwa seluruh manusia diciptakan dari satu laki-laki dan satu perempuan, yaitu Nabi Adam dan Hawa. Penjelasan ini menunjukkan bahwa pada hakikatnya semua manusia memiliki asal-usul yang sama, sehingga tidak ada alasan bagi seseorang untuk merasa lebih tinggi dari orang lain berdasarkan keturunan, ras, atau latar belakang sosial. Dalam pandangan Ibnu Katsir, penegasan ini sekaligus menjadi bantahan terhadap sikap membanggakan nasab yang sering terjadi dalam masyarakat.

Lebih lanjut, Ibnu Katsir menjelaskan bahwa perbedaan manusia menjadi berbagai bangsa dan suku bukanlah untuk saling membanggakan diri atau merendahkan kelompok lain. Allah menjadikan perbedaan tersebut agar manusia saling mengenal (*li ta'ārafū*), sehingga tercipta hubungan sosial yang baik di antara mereka. Perbedaan

³⁰ Nur Rofiah, “Kesetaraan Gender Dalam Perspektif Islam Rahmatan Lil ‘Alamin,” 160.

³¹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Jakarta, 2019).

tersebut bersifat sebagai sarana interaksi sosial, bukan sebagai ukuran keunggulan atau kemuliaan. Oleh karena itu, keberagaman yang ada dalam kehidupan manusia seharusnya dipahami sebagai sesuatu yang positif dan menjadi bagian dari kehendak Allah.

Ibnu Katsir juga menegaskan bahwa ukuran kemuliaan manusia di sisi Allah tidak ditentukan oleh faktor-faktor lahiriah, seperti kekayaan, kedudukan, maupun keturunan. Kemuliaan yang sesungguhnya terletak pada ketakwaan kepada Allah. Dalam penafsirannya, ia menguatkan hal ini dengan mengutip hadis Nabi yang menyatakan bahwa Allah tidak melihat rupa dan harta manusia, melainkan melihat hati dan amal perbuatan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa nilai seseorang dalam Islam sangat ditentukan oleh kualitas iman dan amalnya, bukan oleh identitas sosialnya.

Selain itu, Ibnu Katsir mengaitkan ayat ini dengan larangan bersikap sombong dan fanatisme kesukuan. Ia menegaskan bahwa sikap membanggakan keturunan atau merendahkan orang lain termasuk dalam perilaku jahiliyah yang ditolak dalam ajaran Islam. Dengan demikian, QS. Al-Hujurat ayat 13 mengandung pesan moral yang kuat agar manusia menjauhi sikap diskriminatif dan membangun hubungan yang dilandasi oleh rasa saling menghormati. Melalui penafsiran ini, terlihat bahwa ajaran Al-Qur'an menempatkan seluruh manusia dalam posisi yang setara, serta menekankan pentingnya membangun hubungan sosial yang harmonis berdasarkan nilai ketakwaan. Penjelasan Ibnu Katsir terhadap ayat ini memberikan pemahaman bahwa perbedaan yang ada di antara manusia bukanlah untuk dipertentangkan, melainkan untuk dikelola dalam semangat kebersamaan dan saling mengenal.³²

Berbeda dengan penafsiran Ibnu Katsir yang lebih menekankan pada kesetaraan asal-usul manusia serta penolakan terhadap fanatisme keturunan, M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Mishbah* menawarkan pendekatan yang lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan sosial modern. Ia melihat QS. Al-Hujurat ayat 13 tidak hanya sebagai pernyataan teologis tentang penciptaan manusia, tetapi juga sebagai pedoman etis dalam mengelola keberagaman dalam kehidupan bermasyarakat. Quraish Shihab menekankan bahwa ungkapan *li ta'ārafū* (agar kamu saling mengenal) mengandung makna yang lebih luas daripada sekadar mengetahui identitas satu sama lain. Menurutnya, "menenal" dalam ayat ini mencakup proses memahami, menghargai, serta membuka ruang interaksi yang sehat antar individu maupun kelompok. Dengan demikian, perbedaan suku, bangsa, dan latar belakang budaya bukanlah sesuatu yang harus dihapuskan, melainkan realitas yang perlu dikelola secara bijak. Keberagaman justru menjadi sarana untuk memperkaya pengalaman sosial manusia, memperluas wawasan, serta memperkuat solidaritas.

Lebih lanjut, Quraish Shihab juga menyoroti bahwa ayat ini secara tidak langsung mengajarkan pentingnya membangun masyarakat yang inklusif. Dalam masyarakat yang majemuk, potensi konflik sering kali muncul akibat perbedaan identitas. Namun, Al-Qur'an justru mengarahkan manusia untuk menjadikan perbedaan tersebut sebagai dasar untuk membangun hubungan yang lebih baik. Dengan saling menenal secara mendalam, manusia diharapkan mampu mengurangi prasangka, menghindari stereotip, serta menciptakan suasana yang saling menghormati. Selain itu, Quraish Shihab memberikan penekanan khusus pada konsep ketakwaan sebagai ukuran kemuliaan. Ia menjelaskan bahwa ketakwaan tidak hanya dipahami dalam dimensi ibadah ritual, tetapi juga mencakup perilaku sosial. Ketakwaan tercermin dalam sikap adil, jujur, menghargai orang lain, serta menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Dengan demikian, seseorang tidak dapat disebut mulia hanya karena identitas sosialnya, tetapi harus dilihat dari

³² Imam Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim*, 3rd ed. (Jawa Tengah: Insan Kamil, 2021), 1445.

bagaimana ia berperilaku dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam hubungannya dengan sesama manusia.

Penafsiran ini juga membuka ruang untuk memahami bahwa Islam sangat menjunjung tinggi nilai keadilan sosial. Ketika Al-Qur'an menegaskan bahwa yang paling mulia adalah yang paling bertakwa, maka secara tidak langsung ayat ini menolak segala bentuk diskriminasi, baik berdasarkan ras, suku, maupun jenis kelamin. Dalam konteks ini, prinsip kesetaraan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari ajaran Islam, karena setiap manusia memiliki kesempatan yang sama untuk mencapai derajat yang tinggi di sisi Allah. Lebih jauh lagi, pendekatan Quraish Shihab menunjukkan bahwa ayat ini memiliki relevansi yang sangat kuat dalam kehidupan modern, terutama dalam masyarakat yang plural dan multikultural. Di tengah berbagai konflik yang sering dipicu oleh perbedaan identitas, pesan Al-Qur'an dalam ayat ini menjadi sangat penting sebagai dasar untuk membangun dialog dan kerja sama. Relasi antar manusia seharusnya tidak dibangun atas dasar persaingan atau dominasi, melainkan atas dasar saling memahami dan saling menghargai.

Dengan demikian, penafsiran Quraish Shihab memberikan perspektif yang lebih luas terhadap QS. Al-Hujurat ayat 13. Ayat ini tidak hanya berbicara tentang kesetaraan manusia secara teologis, tetapi juga memberikan panduan praktis dalam membangun hubungan sosial yang harmonis. Keberagaman dipandang sebagai bagian dari kehendak Allah yang harus diterima dan dikelola dengan sikap yang bijaksana. Ketakwaan menjadi ukuran utama yang mengikat seluruh manusia dalam satu nilai yang sama, tanpa memandang latar belakang yang berbeda-beda. Melalui pendekatan ini, terlihat bahwa Al-Qur'an tidak hanya memberikan ajaran normatif, tetapi juga solusi bagi berbagai persoalan sosial yang dihadapi manusia. Penafsiran yang kontekstual seperti ini menjadi penting agar pesan Al-Qur'an tetap relevan dan mampu menjawab tantangan zaman, tanpa kehilangan nilai-nilai dasar yang menjadi inti ajarannya.³³

2. QS. An-Nisa [4]:1

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا
وْنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Artinya: "Wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakanmu dari diri yang satu (Adam) dan Dia menciptakan darinya pasangannya (Hawa). Dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu."³⁴

Dalam *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, Ibnu Katsir menjelaskan bahwa QS. An-Nisa ayat 1 merupakan ayat yang menegaskan asal-usul penciptaan manusia serta pentingnya menjaga hubungan kekerabatan. Ayat ini diawali dengan seruan kepada seluruh manusia agar bertakwa kepada Allah, yaitu dengan menaati perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Seruan ini bersifat umum, tidak hanya ditujukan kepada orang beriman, tetapi kepada seluruh umat manusia.

Ibnu Katsir kemudian menjelaskan bahwa frasa "dari satu jiwa" (*nafs wāhidah*)

³³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*, 11:89.

³⁴ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*.

merujuk kepada Nabi Adam sebagai asal mula penciptaan manusia. Dari Adam, Allah menciptakan pasangannya, yaitu Hawa. Hal ini menunjukkan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki asal-usul yang sama, sehingga tidak ada perbedaan derajat di antara keduanya dari sisi kemanusiaan. Penegasan ini sekaligus menghapus anggapan adanya keunggulan berdasarkan asal-usul atau jenis kelamin.

Lebih lanjut, Ibnu Katsir menjelaskan bahwa dari pasangan Adam dan Hawa, Allah mengembangbiakkan manusia menjadi banyak laki-laki dan perempuan yang tersebar di berbagai tempat. Dengan demikian, seluruh manusia pada hakikatnya memiliki hubungan kekerabatan yang sama, karena berasal dari satu pasangan awal. Oleh karena itu, ayat ini mengandung pesan agar manusia menjaga hubungan kekeluargaan (*silaturahmi*) dan tidak merusaknya.

Dalam penafsirannya, Ibnu Katsir juga menekankan pentingnya menjaga hubungan kekerabatan dengan mengutip beberapa hadis Nabi yang menjelaskan bahwa memutus tali silaturahmi merupakan perbuatan yang dilarang. Ia menjelaskan bahwa penyebutan kata “rahim” dalam ayat tersebut menunjukkan betapa pentingnya menjaga hubungan kekeluargaan, karena kata tersebut memiliki keterkaitan dengan nama Allah, yaitu *Ar-Rahman*. Hal ini menunjukkan bahwa menjaga hubungan kekerabatan merupakan bagian dari ketaatan kepada Allah. Selain itu, Ibnu Katsir menegaskan bahwa penutup ayat yang menyatakan bahwa Allah Maha Mengawasi mengandung peringatan bahwa segala perbuatan manusia selalu berada dalam pengawasan Allah. Oleh karena itu, manusia harus berhati-hati dalam bertindak, terutama dalam menjaga hubungan dengan sesama, termasuk dalam relasi antara laki-laki dan perempuan.

Melalui penafsiran ini, terlihat bahwa QS. An-Nisa ayat 1 tidak hanya menjelaskan asal-usul penciptaan manusia, tetapi juga mengandung nilai-nilai etis yang penting dalam kehidupan sosial. Ayat ini menjadi dasar bagi pemahaman bahwa seluruh manusia memiliki kedudukan yang sama serta memiliki tanggung jawab untuk menjaga hubungan yang baik satu sama lain, khususnya dalam lingkup keluarga dan kekerabatan.³⁵

Mengutip dari penafsiran lain, Menurut Hasbi Ash-Shiddieqy dalam tafsirnya, QS. An-Nisa ayat 1 mengandung penegasan tentang asal-usul penciptaan manusia sekaligus dasar etika dalam hubungan sosial. Ayat ini diawali dengan seruan kepada seluruh manusia agar bertakwa kepada Allah, yang dalam pandangan Hasbi dimaknai sebagai kesadaran penuh untuk menaati perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya dalam seluruh aspek kehidupan, baik yang bersifat individual maupun sosial. Hasbi menjelaskan bahwa ungkapan “dari satu jiwa” (*nafs wāḥidah*) menunjukkan bahwa seluruh manusia berasal dari satu sumber yang sama. Ia memahami bahwa laki-laki dan perempuan berasal dari hakikat kemanusiaan yang satu, sehingga tidak ada perbedaan derajat di antara keduanya. Penafsiran ini menekankan pentingnya persamaan martabat manusia, sekaligus menjadi dasar untuk menolak segala bentuk diskriminasi yang didasarkan pada jenis kelamin maupun asal-usul.

Lebih lanjut, Hasbi menerangkan bahwa penciptaan pasangan dari jiwa yang satu tersebut menunjukkan adanya hubungan yang erat dan saling melengkapi antara laki-laki dan perempuan. Relasi ini bukanlah relasi yang bersifat pertentangan, melainkan relasi yang dibangun atas dasar kebersamaan dan keseimbangan. Dengan demikian, kehidupan manusia berkembang melalui kerja sama antara laki-laki dan perempuan dalam berbagai aspek kehidupan. Hasbi juga menyoroti bahwa berkembangnya manusia menjadi banyak

³⁵ Imam Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim*.

laki-laki dan perempuan menunjukkan adanya sistem sosial yang luas, di mana setiap individu memiliki keterkaitan satu sama lain. Oleh karena itu, ayat ini mengandung perintah untuk menjaga hubungan kekerabatan dan tidak memutuskannya. Dalam pandangannya, hubungan kekeluargaan (*silaturahmi*) memiliki peran penting dalam menjaga keharmonisan masyarakat.

Selain itu, Hasbi menekankan bahwa penyebutan “rahim” dalam ayat tersebut mengandung makna penting tentang hubungan kemanusiaan yang didasarkan pada kasih sayang. Ia melihat bahwa hubungan sosial dalam Islam seharusnya dilandasi oleh nilai-nilai kasih sayang, kepedulian, dan tanggung jawab. Hal ini menunjukkan bahwa ajaran Islam tidak hanya menekankan aspek ibadah, tetapi juga membangun hubungan sosial yang harmonis. Pada bagian akhir ayat, Hasbi menafsirkan bahwa pernyataan Allah sebagai Maha Mengawasi mengandung pesan moral agar manusia selalu menjaga perilakunya. Setiap tindakan manusia, baik dalam hubungan keluarga maupun masyarakat, berada dalam pengawasan Allah. Oleh karena itu, manusia dituntut untuk bersikap adil, menjaga hubungan baik, serta menjauhi tindakan yang dapat merusak keharmonisan sosial.

Melalui penafsiran ini, Hasbi Ash-Shiddieqy memberikan pemahaman bahwa QS. An-Nisa ayat 1 tidak hanya berbicara tentang penciptaan manusia, tetapi juga menjadi dasar dalam membangun relasi sosial yang adil dan harmonis, termasuk dalam hubungan antara laki-laki dan perempuan yang didasarkan pada kesetaraan, kerja sama, dan nilai kasih sayang.³⁶

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan mengenai relasi laki-laki dan perempuan dalam Al-Qur'an dengan pendekatan tafsir maudhū'ī, dapat disimpulkan bahwa Al-Qur'an menempatkan laki-laki dan perempuan dalam posisi yang setara sebagai manusia dan sebagai hamba Allah. Kesetaraan tersebut tampak dalam kesamaan asal-usul penciptaan, kesetaraan dalam tanggung jawab keimanan, serta kesetaraan dalam memperoleh balasan atas amal perbuatan. Hal ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak membedakan nilai kemanusiaan berdasarkan jenis kelamin, melainkan berdasarkan ketakwaan.

Selain menegaskan prinsip kesetaraan, Al-Qur'an juga menjelaskan adanya peran dan tanggung jawab yang bersifat fungsional antara laki-laki dan perempuan, khususnya dalam konteks keluarga dan kehidupan sosial. Perbedaan peran tersebut tidak dimaksudkan untuk menciptakan dominasi salah satu pihak, melainkan sebagai bentuk pembagian tugas yang saling melengkapi. Dalam hubungan keluarga, misalnya, laki-laki dan perempuan digambarkan sebagai pasangan yang saling menjaga dan mendukung satu sama lain, sehingga tercipta keharmonisan dan keseimbangan dalam kehidupan.

Lebih jauh, perbedaan penafsiran terhadap ayat-ayat relasi gender dalam Al-Qur'an menunjukkan bahwa metode pemahaman sangat berpengaruh terhadap hasil interpretasi. Pendekatan yang parsial cenderung menghasilkan pemahaman yang tidak utuh, sedangkan pendekatan tafsir maudhū'ī memberikan gambaran yang lebih komprehensif karena menghubungkan seluruh ayat yang memiliki tema yang sama. Dengan demikian, konsep relasi laki-laki dan perempuan dalam Al-Qur'an dapat dipahami secara lebih adil, seimbang, dan relevan dengan perkembangan masyarakat modern.

³⁶ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-NUUR*, vol. 4 (Semarang: PT.Pustaka Rizki Putra, 2016).

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mustaqim. "Metode Tafsir Maudhu'i Dan Penerapannya Dalam Kajian Al-Qur'an Kontemporer." *urnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis* Vol 17, no. No 2 (2016).
- "Pendekatan Kontekstual Dalam Penafsiran Ayat-Ayat Gender." *Jurnal Ilmu Ushuluddin* Vol 18, no. 1 (2019).
- "Reinterpretasi Ayat-Ayat Gender Dalam Perspektif Tafsir Kontekstual." *Jurnal Ilmu Ushuluddin* Vol 18, no. 1 (2019).
- Abdul Somad. "Otoritas Laki-Laki Dan Perempuan: Studi Penafsiran Kontekstual Abdullah Saeed Terhadap Qs. an-Nisa 4: 34." *Alif Lam: Journal of Islamic Studies and Humanities* Vol 3, no. No 1 (2022).
- Asep Saepudin Jahar. "Relasi Gender Dalam Al-Qur'an Dan Konteks Sosial Indonesia." *Jurnal Al-Jami'ah* Vol 58, no. 1 (2020).
- Faiqah Nuraini. "Esetaraan Gender Dalam Perspektif Al-Qur'an: Analisis Tematik." *Jurnal Musawa* Vol 17, no. No 1 (2019).
- Husein Muhamaad. "Keadilan Gender Dalam Keluarga Muslim." *Jurnal Ijtihad* Vol 14, no. 1 (2021).
- Imam Ibnu Katsir. *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim*. 3rd ed. Jawa Tengah: Insan Kamil, 2021.
- Islah Gusmian. "Tafsir Gender Di Indonesia: Antara Wacana Dan Praktik." *Jurnal Al-Tahrir* Vol 17, no. 2 (2019).
- LadyEkaRahmawati.
"LEBIHDEKATDENGANMETODETAFSIRMAUDHU'I;KajianTematikAtasAyat-AyatAl-Qur'an." *JurnalSanaamulQur'an* Vol 4, no. No 2 (2023).
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*. Jakarta, 2019.
- M. Quraish Shihab. *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*. Vol. 11. Jakarta: Lentera Hati, 2017.
Wawasan Al-Qur'an Tentang Keluarga. Jakarta: Lentera Hati, 2018.
- Martin Putra Perdana, Siti Anne Barkah Nur Fauziah. "Keserasian Laki-Laki Dan Perempuan: Tawaran Islam Terhadap Wacana Feminisme Dan Kesetaraan Gender." *Jurnal Of Islamic And Occidental Studies* Vol 3, no. No 1 (2025).
- Muhammad Zaidan Zulkaisi, Fauzan Akbar Novianto. "KESETARAAN GENDER DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT HUMANISME: MEMBANGUN RELASI LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN YANG ADIL DAN HARMONIS." *Jurnal Harkat : Media Komunikasi Gender* 21, no. No 2 (2025).
- Nasaruddin Umar. "Argumen Kesetaraan Gender Dalam Perspektif Al-Qur'an." *Jurnal Harmoni* Vo 18, no. 1 (2019).
- Neng Dara Affiah. *Islam, Kepemimpinan Perempuan, Dan Seksualitas*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obar Indonesia, 2017.
- Nur Rofiah. "Kesetaraan Gender Dalam Perspektif Islam Rahmatan Lil 'Alamin." *Jurnal Musawa* Vol 19, no. 2 (2020).
- Nurjanah Ismail. "Kesetaraan Gender Dalam Perspektif Al-Qur'an." *urnal Al-Bayan* Vol 25, no. 1 (2019).
- Siti Musdah Mulia. "Kesetaraan Spiritual Laki-Laki Dan Perempuan Dalam Islam." *Jurnal Studi Gender dan Islam* Vol 15, no. 1 (2021).
- . "Nilai-Nilai Keadilan Dan Kesetaraan Gender Dalam Perspektif Al-Qur'an." *Jurnal Studi Gender dan Islam* Vol 14, no. No 2 (2020).
- . "Relasi Laki-Laki Dan Perempuan Dalam Perspektif Al-Qur'an." *Jurnal Studi Gender dan Islam* Vol 14, no. No 2 (2020).
- Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy. *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-NUUR*. Vol. 4. Semarang: PT.Pustaka Rizki Putra, 2016.